



PAPER – OPEN ACCESS

Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Masyarakat Di Desa Lubuk Cemara Kabupaten Serdang Bedagai

Author : Sri Amelia dkk.,
DOI : 10.32734/anr.v3i2.941
Electronic ISSN : 2654-7023
Print ISSN : 2654-7015

Volume 3 Issue 2 – 2020 TALENTA Conference Series: Agriculturaan & Natural Resource (ANR)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Masyarakat Di Desa Lubuk Cemara Kabupaten Serdang Bedagai

Sri Amelia¹, Tetty A. Nasution¹, Ariyati Yosi², Ridwan Balatif³

¹Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara

²Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara

³Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara

Email: doktermely@yahoo.com; sriamelia@usu.ac.id

Abstrak

Masalah kesehatan berupa Infeksi Menular Seksual (IMS) hingga saat ini masih sulit diberantas. Data dari WHO, diperkirakan di seluruh dunia, angka kejadian IMS dengan kasus baru terdapat 376 juta kasus setiap tahunnya. Di Indonesia, angka kejadian IMS masih mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari angka kesakitan yang meningkat, sebanyak 2.114 kasus duh tubuh uretra (DTU) dilaporkan (mengalami peningkatan dari Triwulan III yakni sebesar 2033 kasus) dan peningkatan kasus ulkus genital dari 248 kasus pada Triwulan III menjadi 283 kasus. Sebagai solusi permasalahan diatas tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari staf pengajar Fakultas Kedokteran dengan disiplin ilmu Mikrobiologi dan Ilmu Kesehatan Kulit Kelamin melakukan penyuluhan kepada 32 orang warga masyarakat Desa Lubuk Cemara Kabupaten Serdang Bedagai. Sebelum dilakukan penyuluhan diambil data tingkat pengetahuan melalui kuesioner sebanyak 15 pertanyaan yang diisi oleh responden. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar responden berjenis kelamin wanita dan berperan sebagai ibu rumah tangga dengan rata-rata usia 37,7 tahun. Hasil olah statistik menunjukkan dari 32 orang responden, didapatkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 7 orang (21,9%), responden dengan pengetahuan yang cukup sebanyak 14 orang (43,8%), dan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 11 orang (34,4%). Dari hasil uji korelasi terdapat adanya hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap IMS.

Kata kunci: infeksi menular seksual, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan,

Abstract

Health problems in the form of sexually transmitted infections (STIs) are still difficult to eradicate. Data from WHO, estimated worldwide, the incidence of STIs with new cases there are 376 million cases each year. In Indonesia, the incidence of STIs is still increasing. This can be seen from the increased morbidity, as many as 2,114 cases of urethral discharge were reported (an increase from the third quarter of 2033 cases) and an increase in cases of genital ulcers from 248 cases in the third quarter to 248 cases. As a solution to the problem above, the community service team consisting of teaching staff from the Faculty of Medicine with the discipline of Microbiology and Skin Health Science conducts counseling to 32 residents of Lubuk Cemara village, Serdang Bedagai Regency. Before counseling, knowledge level data was collected through a questionnaire of 15 questions filled out by respondents. Based on the characteristics of the respondents, most are female and play the role of housewives with an average age of 37.7 years. The results of statistical analysis show that of 32 respondents, there were 7 respondents (21.9%) lacking knowledge, 14 respondents (43.8%) with enough knowledge, and 11 people with good knowledge (34.4%). Correlation test results indicate a relationship between age and the level of community knowledge of STIs.

Keywords: education level, level of knowledge, sexually transmitted infections

1. Pendahuluan

Hingga saat ini, permasalahan Infeksi Menular Seksual (IMS) masih sulit diberantas dan dikendalikan. Berbagai komplikasi dapat terjadi pada seseorang yang mengalami IMS apabila terjadi kegagalan dalam deteksi dini, komplikasi tersebut berupa infeksi pada kehamilan, kehamilan di luar kandungan, atau infeksi pada bayi baru lahir (Widoyono, 2011). IMS merupakan salah satu penyebab terjadinya Infeksi Saluran Reproduksi (ISR). Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengetahuan bagaimana cara penularan maupun deteksi dini ISR dapat mencegah penyebaran infeksi HIV/AIDS di kemudian hari. Sebagian besar IMS/ISR sebenarnya dapat dicegah, sehingga layanan kesehatan reproduksi berperan penting dalam menegakkan diagnosis dini, karena umumnya banyak perempuan yang tidak menunjukkan gejala yang khas meskipun sudah terinfeksi IMS/ISR. (DepKes RI, 2006) Banyak negara telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah IMS namun belum memberikan gambaran yang memuaskan. Terdapat berbagai hambatan dalam pencegahan IMS ini seperti terjadinya resistensi terhadap obat, kondisi lingkungan yang mempermudah terjadinya penularan IMS, penegakan diagnosis yang sulit, terapi yang tidak tepat, serta stigma yang masih melekat pada seseorang dengan IMS. (Direktorat PPM&PLP, Kemenkes RI, 2012).

Setiap tahunnya diperkirakan 376 juta kasus baru dari IMS terjadi di seluruh dunia (Rowley *et al*, 2019). Berdasarkan dari Laporan Perkembangan HIV/AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan IV Tahun 2019, sebanyak 2.114 kasus duh tubuh uretra (DTU) dilaporkan (mengalami peningkatan dari Triwulan III yakni sebesar 2033 kasus) dan peningkatan kasus ulkus genital dari 248 kasus pada Triwulan III menjadi 283 kasus. Kejadian IMS ini seringkali menimbulkan berbagai komplikasi. Sebagai contoh, pada tahun 2016 sekitar 143 ribu kasus kematian janin dan 61 ribu kematian neonatus terjadi akibat sifilis kongenital. Sekitar 57% wanita hamil yang melaksanakan *antenatal care* (ANC) tidak melaksanakan skrining terhadap sifilis, 21% wanita hamil tidak melaksanakan ANC, 16% melaksanakan ANC dan skrining sifilis namun tidak diobati dan hanya 6% yang melakukan skrining dan pengobatan (Korenromp *et al*, 2019). Selain masalah komplikasi, seringkali permasalahan IMS pada seseorang melibatkan lebih dari satu penyakit IMS. Penelitian Kalichman *et al* (2011) menemukan bahwa seseorang yang terinfeksi HIV dapat mengalami penyakit IMS lain seperti sifilis, gonore, klamidiasis dan trikomoniasis.

Menurut Djiwandono (2012) sebagian besar penularan IMS dikarenakan hubungan seksual (90%), cara lain melalui media jarum suntik, transfusi darah (jarang), transmisi vertikal (dari ibu ke bayi sewaktu di kandungan atau proses kelahiran). Diperkirakan 80% penularan IMS berasal dari pekerja seks komersial. Pencegahan utama terhadap IMS (termasuk HIV) berupa konseling dan intervensi perilaku. Edukasi berupa pemahaman mengenai IMS, cara berhubungan seksual yang aman, serta juga pengobatan IMS pada populasi kunci seperti pekerja seks komersial, pengguna jarum suntik dan homoseksual (WHO, 2020).

Peningkatan penyebaran penyakit IMS sebagai akibat dari adanya perilaku seksual berupa bergonta-ganti pasangan, hal ini berkorelasi pula dengan kecenderungan meningkatnya jumlah Wanita Penjaja Seks (WPS) yang mengalami IMS, setelah lokalisasi mengalami penutupan dan sulitnya pemerintah melaksanakan kontrol dikarenakan tidak memiliki kewenangan. Selain itu, hubungan seksual di luar pernikahan yang cukup tinggi mengakibatkan penularan IMS dari para WPS tersebut akan mempercepat peningkatan jumlah penderita (Handayani, 2013). Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya cara penularan dan cara pencegahan maupun deteksi dini ISR (Infeksi Saluran Reproduksi) dapat mencegah penyebaran IMS dan pada akhirnya dapat mencegah penularan infeksi HIV/AIDS di kemudian hari.

Sebagian besar IMS/ISR sebenarnya dapat dicegah, namun kurangnya pengetahuan dapat menjadi penghambat karena umumnya banyak perempuan yang tidak menunjukkan gejala yang khas meskipun sudah terinfeksi IMS/ISR. Sebagai solusi dari permasalahan ini, tim pengabdian akan memberikan penyuluhan kepada masyarakat Desa Lubuk Cemara mengenai IMS. Penyuluhan ini meliputi jenis IMS dan kuman penyebabnya, tanda dan gejala IMS, cara-cara penularan IMS, serta cara pencegahan dari penyakit IMS tersebut.

2. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh tim Pengabdian Masyarakat yang terdiri dari staf pengajar Departemen Mikrobiologi dan staf pengajar Departemen Ilmu Kedokteran Kulit & Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara kepada masyarakat dan aparat pemerintah di Desa Lubuk Cemara Perbaungan. Kegiatan yang dilaksanakan berupa penyuluhan, dimana tim pengusul melaksanakan penyuluhan tentang jenis-jenis penyakit IMS dan cara mengenali penyakit tersebut, bagaimana cara penularan dan cara pencegahan penyakit IMS, serta efek samping yang dapat ditimbulkannya. Sebelum dilaksanakan kegiatan ini, peserta dinilai pengetahuan awalnya terlebih dahulu tentang materi penyuluhan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan ini dihadiri sekitar 32 peserta terdiri dari guru sekolah, kader posyandu dan masyarakat di sekitar lokasi pengabdian. Sebelum dilaksanakan kegiatan, peserta mendapatkan kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tentang identitas diri dan pengetahuan tentang IMS berjumlah sekitar 15 soal.



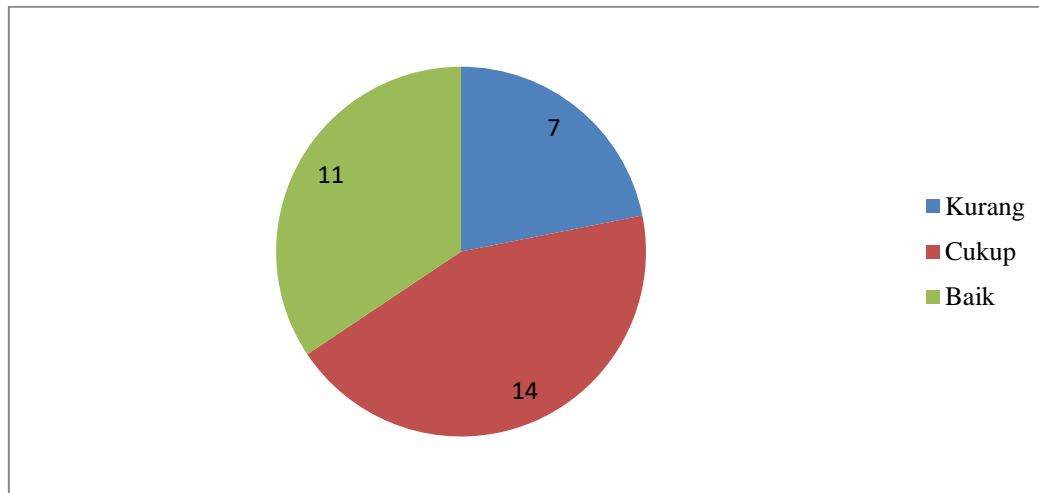
Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Berdasarkan karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin wanita dengan rata-rata usia 37,7 tahun. Dari keseluruhan peserta, 11 orang berprofesi sebagai guru sedangkan sisanya merupakan ibu rumah tangga. Sebagian besar responden mempunyai riwayat pendidikan terakhir jenjang sarjana. Berikut sebaran responden berdasar pendidikan terakhir dan pekerjaan.

Tabel 1. Sebaran Peserta menurut Pendidikan Terakhir dan Pekerjaan

Variabel	Pekerjaan		Total
	Guru	Ibu rumah tangga	
Pendidikan Terakhir			
SD/ sederajat	0	9	9
SLTP/ sederajat	0	5	5
SLTA/ sederajat	1	5	6
Perguruan Tinggi	10	2	12
Total	11	21	32

Berdasarkan hasil pretest tentang IMS, diketahui 43,8% peserta berpengetahuan cukup, sisanya 21,9% berpengetahuan kurang dan 34,4% berpengetahuan baik.



Gambar 2. Sebaran Tingkat Pengetahuan Peserta

Berikut ini adalah sebaran jawaban benar dari 15 soal tentang IMS.

Tabel 2. Sebaran Jawaban Benar dari Soal tentang IMS

No.	Item Pertanyaan	n
1	Awal IMS terjadi karena hubungan seks	21
2	IMS hanya ditularkan oleh laki-laki	6
3	IMS dapat mengenai semua umur	29
4	Resiko terkena IMS bila berganti-ganti pasangan (seks bebas)	29
5	IMS disebabkan oleh bakteri, virus, jamur dan protozoa	29
6	Pada wanita hamil, IMS tidak bisa ditularkan dari ibu ke bayinya	14
7	Tanda IMS dapat berupa keluar cairan dari kemaluan, luka atau daging tumbuh pada kemaluan	27
8	Gejala pasti IMS yaitu bila terasa sakit saat buang air kecil	25
9	IMS dapat dicegah dengan setia pada pasangannya	25
10	Pemakaian kondom pasti dapat mencegah IMS	22
11	IMS dapat menyebabkan komplikasi penyakit lain	18
12	IMS dapat hilang sendiri bila tidak diobati	3
13	Meminum obat atau jamu dapat mencegah tertularnya IMS	16
14	Meminum obat sembarangan dapat menyebabkan IMS sulit diobati	15
15	Pengetahuan mengenai bahaya IMS perlu diberikan pada remaja	27

Dilihat dari tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui bagaimana cara penularan IMS dan mereka beranggapan bahwa IMS bisa sembuh sendiri tanpa pengobatan. Pada dasarnya IMS tidak hanya ditularkan oleh pria, tetapi wanita juga dapat terlibat sebagai sumber penularan. Pada penderita wanita hampir sebagian besar kasus tidak menunjukkan gejala klinis, hal ini berbeda dengan pria. Pada pria IMS sering memberikan gejala seperti keluar sekret nanah dari alat kelamin, rasa sakit pada saat berkemih atau muncul luka pada alat kelamin, hal inilah yang menyebabkan pria lebih sering datang ke dokter. Bila seorang pria didiagnosis IMS maka selain pria tersebut, pasangan seksualnya juga harus mendapat pengobatan.

Penderita IMS juga harus mendapatkan pengobatan, tidak dapat sembuh sendiri. Jadi dibutuhkan penegakan diagnosis dini dan pengobatan segera, agar infeksi tidak semakin lanjut. Oleh karena itu perlu dilakukan edukasi terhadap responden tentang hal tersebut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan 15 soal, tingkat pengetahuan peserta mengenai IMS tersebar merata yakni kurang (21,9%), cukup (43,8%) dan baik (34,4%). Bila kita menggabungkan data responden yang berpengetahuan kurang dan cukup, persentasenya lebih besar dari yang berpengetahuan baik. Oleh karena itu sangat dibutuhkan edukasi mengenai IMS, jenis penyakitnya, tanda gejalanya, cara

penularannya serta yang paling penting bagaimana cara pencegahannya, dalam rangka menurunkan angka morbiditas dan mortalitas akibat IMS.

Referensi

- [1] DepKes RI (WHO), 2006. Pedoman dasar IMS/ISR lainnya pada pelayanan kesehatan
- [2] Ditjen Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan (PPM & PL). 2012. Buku Saku Penjangkau Masyarakat Infeksi Menular Seksual. Ditjen. Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan (PPM & PL). Jakarta.
- [3] Djiwandono, S. E. W. 2012 . Pendidikan Seks untuk Keluarga. Jakarta : PT.Indeks.
- [4] Handayani, Dini. 2014. Pengetahuan dan Sikap Pekerja Seks Komersial (PSK) Tentang
- [5] Infeksi Menular Seksual (IMS) di Desa Naga Kesiangan Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2013. Medan : FKM-USU
- [6] Kalichman, S. C., Pellowski, J., & Turner, C. (2011). Prevalence of sexually transmitted co-infections in people living with HIV/AIDS: systematic review with implications for using HIV treatments for prevention. *Sexually transmitted infections*, 87(3), 183–190. <https://doi.org/10.1136/sti.2010.047514>
- [7] Kemenkes RI, 2020. Laporan Perkembangan HIV/AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan IV Tahun 2019
- [8] Korenromp, E. L., Rowley, J., Alonso, M., Mello, M. B., Wijesooriya, N. S., Mahiané, S. G., *et al.* (2019). Global burden of maternal and congenital syphilis and associated adverse birth outcomes-Estimates for 2016 and progress since 2012. *PloS One*, 14(2), e0211720. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0211720>
- [9] Rowley, J., Vander Hoorn, S., Korenromp, E., Low, N., Unemo, M., Abu-Raddad, L. J., *et al.* (2019). Chlamydia, gonorrhoea, trichomoniasis and syphilis: global prevalence and incidence estimates, 2016. *Bulletin of the World Health Organization*, 97(8), 548–562P. <https://doi.org/10.2471/BLT.18.228486>
- [10] Widoyono. (2011). *Penyakit tropis, epidemiologi, penularan dan pencegahan, dan pemberantasannya* edisi ke 2, Penerbit Erlangga
- [11] World Health Organization. 2019. Fact-Sheets - Sexually Transmitted Infections (STIs). Available from: [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))